

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK PADA PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Paustina N. Mahuze¹

Abstrak.

Landasan judul ini adalah teknologi pembelajaran yang merupakan suatu bidang yang mengkaji tentang teori dan praktek dalam desain pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi proses dan sumber belajar. Pemanfaatan model pembelajaran sinektik, sangat erat kaitannya dengan proses memfasilitasi dan mengelolah serta membantu pendidik dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Melalui teknologi pembelajaran diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang melanda dunia pendidikan dalam misi membangun manusia yang berbudaya dan berkarakter. Dalam proses pembelajaran membutuhkan model, strategi, cara/teknik penyajian yang digunakan agar tercapai tujuan belajar. Model pembelajaran yang diterapkan dalam pelajaran agama Katolik, di dalamnya terdapat cara-cara atau teknik-teknik atau metode penyampaian isi pesan yang terdapat dalam Kitab Suci. Guru sebagai fasilitator menggunakan cara tertentu dalam menuntun peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Penerapan model pembelajaran sinektik dirancang untuk memproseskan pembelajaran agama Katolik, mengembangkan dan menumbuhkan iman akan Yesus Kristus dengan analogi-analogi serta metafora-metafora yang membangun hubungan perumpamaan, perbandingan satu objek atau gagasan dengan objek atau gagasan lain dengan cara menukarkan posisi keduanya.

Kata kunci: penerapan, Model Pembelajaran Sinektik, pendidikan agama Katolik.

1. Pengantar

Pendidikan tidak terlepas dari memproseskan pembelajaran, sebagai proses bimbingan dari seorang professional yang menghasilkan perubahan pada dirinya akibat dari adanya interaksi dengan lingkungan

¹Dosen Tetap Sekolah Tinggi Katolik (STK) St. Yakobus Merauke

belajar peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu perbuatan yang kompleks karena banyak kegiatan yang harus dilakukan agar hasil belajar peserta didik yang lebih baik. Menurut Rahman dan Amri (2014:59), mengajar bukanlah pekerjaan atau tugas ringan bagi pendidik. Agar hasil atau tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, sangat dibutuhkan pemanfaatan model belajar yang digunakan oleh guru, dan melalui model tersebut guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, keterampilan, serta cara untuk berpikir dan mengekspresikan ide diri sendiri.

Model pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai suatu pola atau perencanaan yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran sinektik dianggap dapat memfasilitasi dan mengelola serta membantu pendidik dalam menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan belajar. Dalam proses pembelajaran membutuhkan teknologi pembelajaran berupa model, strategi, cara/teknik penyajian yang digunakan agar tercapai tujuan belajar. Penerapan model pembelajaran sinektik yang dalam analogi personal peserta didik mengumpamakan diri dengan orang lain yang diamati melalui gambar dan menyimak cerita sehingga mengarahkan peserta didik berpikir kritis, kreatif, ekspresi, empati dan pandangan ke dalam relasi-relasi sosial.

2. Hakekat Model Pembelajaran

Pada hakekatnya, model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, tetapi menyangkut tahapan, prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.

Menurut Arends (Suprijono, 2013: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Di sisi lain, Joice & Weil (Isjoni, 2013: 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Sedangkan Istarani (2011: 1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek; sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar.

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Dari pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

3. Pengajaran Agama Katolik dengan Model Pembelajaran Sinektik

Profesi mengajar sesungguhnya bukanlah praktek langka yang dilakoni oleh pendidik di negara Indonesia khususnya dan di seluruh dunia pada umumnya. Sebagai seorang guru tentu kita telah mengenal model-model, metode-metode, strategi-strategi, teknik-teknik dan taktik dalam pembelajaran sehingga seorang guru perlu memahami serta dapat menerapkannya sesuai dengan materi pokok pembelajaran. Materi pembelajaran agama Katolik yang dikembangkan tercakup dalam Standar Kompetensi Semester II yakni menuntun peserta didik untuk memahami pedoman hidup dari Allah yang disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam Kitab Suci dalam upaya mengembangkan relasi dengan sesama, orangtua dan lingkungan sekitarnya serta berusaha mengembangkan hidup doa mereka.

Usaha menuntun peserta didik dalam mencapai standar kompetensi di atas membutuhkan strategi atau model pembelajaran yang secara umum. Ide dasarnya dibangun oleh Joyce, Weil dan Calhoun dalam buku *Model of Teaching* (Trianto, 2007:1) yang menjelaskan: *“models of teaching are really models of learning. As we help student aquire information, ideas, skills, value, waysof thinking and means of expressing themselves we are also teaching them how to learn”*.

Pernyataan ini dapat diartikan bahwa model pembelajaran merupakan suatu model atau cara belajar yang digunakan oleh guru, serta melalui dan dengan model tersebut guru dapat membantu peserta

didik untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara untuk berpikir dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, para peserta didik belajar bagaimana mereka dapat belajar dalam hal ini, bagaimana peserta didik belajar agama Katolik yang dianggap sebagai pembelajaran yang abstrak dan sarat dengan nilai-nilai luhur yang berasal dari contoh hidup tokoh-tokoh dalam Kitab Suci dan terutama Yesus sebagai Tuhan dan penyelamat.

Menurut Trianto (2007:1), “model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran di dalam tutorial”. Trianto (1997:7) juga mengutip pendapat Arendsyang menjelaskan bahwa “model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”. Sedangkan Hamiyah dan Jauhar (2014:57) mendeskripsikan bahwa:

”Model pembelajaran merupakan cara/ teknik penyajian yang digunakan dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Selain itu model dapat diartikan sebagai cara, contoh, maupun pola yang mempunyai tujuan untuk menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/ guru sesuai dengan materi yang diberikan dan dikondisikan di dalam kelas”.

Hal ini berarti model pembelajaran yang diterapkan dalam memproseskan pembelajaran agama Katolik, di dalamnya terdapat cara-cara atau teknik-teknik atau metode penyampaian isi pesan yang terdapat dalam Kitab Suci. Guru sebagai fasilitator menggunakan cara tertentu dalam menuntun peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Model pembelajaran sinetik diperkenalkan oleh William Gordon

sebagai sebuah pendekatan yang menarik dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Gordon mengatakan bahwa:

“Modelnya dirancang untuk meningkatkan kapasitas pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan ke dalam relasi-relasi sosial. Dia juga menekankan bahwa makna gagasan dapat ditingkatkan melalui aktivitas kreatif dengan cara melihat sesuatu dengan lebih kaya” (Joice, Weil dan Calhoun: 2009; 252).

Penerapan model pembelajaran sinektik dirancang untuk memproseskan pembelajaran agama katolik, mengembangkan dan menumbuhkan iman akan Yesus Kristus dengan analogi-analogi serta metafora-metafora yang membangun hubungan perumpamaan, perbandingan satu objek atau gagasan dengan objek atau gagasan lain dengan cara menukarkan posisi keduanya. Dalam proses pembelajaran metafora dan analogi-analogi menggunakan gambar untuk mempejelas suatu objek maupun gagasan yang sesuai dengan materi pembelajaran kelas IV sekolah dasar. Berdasarkan karakteristik pembelajaran agama yang dirumuskan oleh (KWI, 2007: 9) mengatakan bahwa: Pendidikan agama membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu ataupun kolektif kemasyarakatan.

Dalam prosesnya model sinektik mengembangkan kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan pengetahuan mengenai imannya akan Yesus Kristus, meningkatkan kreativitas pemecahan masalah pengetahuan iman yang abstrak, berempati atas pengetahuannya serta jauh lebih dari itu, sajian ini menuntun mereka memahami, makna nilai-nilai keagamaan, dan mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial.

Pemanfaat model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran agama Katolik merupakan konsep yang sistematis serta berkesinambungan dalam proses pembelajaran sehingga menuntun peserta didik mencapai ketuntasan belajar yang maksimal, baik itu pencapaian tujuan pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung dalam jangka waktu panjang maka proses tersebut memiliki beberapa tahapan. Seperti yang dikemukakan oleh Joyce (dalam Triyanto.2007.2). bahwa model pembelajaran sebagai sebuah cara penyajian pesan pembelajaran kepada peserta didik memiliki perangkat-perangkat yang dapat diaplikasikan baik oleh peserta didik maupun guru dalam proses pembelajaran sehingga ketercapaian hasil belajar terjadi secara maksimal.

4. Unsur-Unsur dalam Model Pembelajaran Sinektik

4.1.Langkah-Langkah (Sintaxs)

Langkah-langkah (sintak) dalam model pembelajaran sinektik dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran agama Katolik dengan rincian kegiatan dari awal hingga akhir pembelajaran, sehingga fase kegiatan pembelajaran dengan model tersebut teridentifikasi dengan jelas, teratur, sistematis dan berkesinambungan. Urutan dalam penyajian pesan dengan model sinektik mampu menolong peserta didik untuk mengenal diri, khususnya disposisinya sebagai kaum muda beriman Katolik dalam hubungan dengan kebutuhan, masalah serta potensinya, serta harapannya sehingga tergerak untuk aktif secara mandiri atau bersama untuk mencari, menemukan dan menghayati nilai-nilai hidupnya.

Joice, Weil dan Calhoun (2009:257) dalam buku *Models of Teaching* menjelaskan bahwa model pembelajaran sinektik memiliki dua strategi yaitu:

- a. Strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*). Strategi *creating something new* didesain untuk membuat hal-hal yang familiar menjadi asing

sehingga membantu peserta didik melihat masalah-masalah, gagasan-gagasan, dan hasil-hasil yang lama dengan cara yang baru serta pandangan yang kreatif. Materi-materi pengajaran agama katolik yang abstrak dan lampau dikreasikan menjadi baru dan dikondisikan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

- b. Strategi pembelajaran untuk melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (*making the strange familiar*). Strategi *making the strange familiar* dirancang untuk membuat gagasan-gagasan yang baru dan tidak familiar menjadi lebih bermakna. Strategi dalam model pembelajaran sinektik pada proses pembelajaran agama Katolik menggunakan strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) terlebih khusus dengan menggunakan *analogi personal*, karena dianggap sesuai dengan karakteristik pembelajaran agama Katolik, terlebih khusus materi-materi pada . Peserta didik perlu kreatif dalam memecahkan persoalan yang disajikan oleh guru dengan pendekatan *metafora* yang membangun sebuah hubungan perumpamaan dan memperbandingkan teori atau pengetahuannya tentang iman dan aktualisasi pengetahuan iman. dengan demikian, peserta didik memiliki pandangan baru dan nilai yang penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Seperti yang dikatakan Gordon, kreativitas pada dasarnya merupakan proses emosional yang mengisyaratkan unsur-unsur irasionalitas dan emosi untuk meningkatkan proses intelektual (Joice, Weil dan Calhoun, 2009:253). Ada empat tahap struktur pengajaran strategi sinektik menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*). Setiap tahap diproses sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan guru di dalam kelas. Peserta didik diarahkan untuk berpura-pura menjadi sebuah objek, gagasan, tindakan atau peristiwa berdasarkan tema yang dibahas pada proses pembelajaran. Pada tahap menciptakan sesuatu yang baru

dengan menggunakan *analogi personal*, guru akan menuntun peserta didik dalam satu semester dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang telah dirumuskan dalam pembelajaran agama Katolik. Empat tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Tahap pertama: mendeskripsikan kondisi nyata pada saat itu. Pada tahap ini peserta didik diarahkan agar mampu mendeskripsikan situasi atau topik permasalahan sesuai dengan tema yang disajikan guru dalam proses pembelajaran saat itu. Proses mendeskripsikan situasi nyata dalam proses pembelajaran akan diperjelas dengan bantuan media gambar yang sengaja dipilih guru sesuai dengan tema pembelajaran saat itu.
- b) Tahap kedua: analogi langsung. Pada tahapan ini peserta didik diarahkan dengan beberapa pertanyaan penuntun yang menuntut perbandingan secara langsung terhadap tema permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- c) Tahap ketiga: analogi personal. Pada tahapan ini, peserta didik diarahkan untuk melakukan analogi sebagaimana yang mereka pilih pada tahap kedua. Peserta didik berpura-pura menjadi sebuah objek, gagasan, tindakan atau peristiwa berdasarkan tema yang dibahas pada proses pembelajaran.
- d) Tahap Keempat: konflik padat. Peserta didik membuat deskripsi sesuai tahap I dan II, dan mengembangkan konflik padat, dan memilih salah satu.

4.2.Sistem Sosial

Sistem sosial yang diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu pola hubungan guru dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sistem sosial menandakan hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, termasuk norma atau prinsip yang

harus dianut dan dikembangkan untuk pelaksanaan strategi. Strategi sinektik ini menuntut agar antara guru dan peserta didik terdapat hubungan yang kooperatif di mana guru menjalankan dwifungsi sebagai pemrakarsa dan pengontrol aktivitas peserta didik pada setiap tahap. Selain itu guru menjadi fasilitator bagi kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

4.3.Sistem Pendukung

Sistem pendukung yaitu penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, seperti media dan alat peraga. Pada hakekatnya, siswa tetap membutuhkan fasilitas dari seorang pemimpin yang kompeten dalam merancang dan menerapkan prosedur-prosedur analisis. Peserta didik memerlukan konsep ilmiah dan sains, sebuah laboratorium yang dapat membangun model-model dan perangkat-perangkat lain untuk membuat masalah menjadi konkret dan menciptakan inovasi-inovasi praktis lain. Bagaimanapun, suatu kelas membutuhkan ruang kerja, suatu lingkungan yang di dalamnya kreatifitas bisa dihargai dan digunakan. Ruang belajar yang biasa mungkin dapat menyediakan kebutuhan-kebutuhan seperti ini, tetapi kelas yang sering dirancang dalam bentuk kelompok-kelompok kecil perlu dibuat.

4.4.Dampak Instruksional dan Penyerta (*instructional and nurturant effect*)

Dampak penerapan model pembelajaran sinektik terdiri dari dampak langsung (*instructional effect*) dengan tercapainya tujuan pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung dan dampak tidak langsung atau dampak pengiring (*nurturant effect*) berhubungan dengan hasil belajar jangka panjang. Dampak langsung pengajaran agama katolik dengan prosedur sinektik mengembangkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, psikomotorik dan afektif secara

langsung pada saat proses belajar. Sedangkan dampak penyerta dalam prosedur sinektik mengembangkan tujuan instruksional yang tidak secara langsung diketahui pada saat proses belajar namun dalam jangka waktu tertentu.

Gordon meyakini bahwa kekuatan kreatif akan meningkatkan pembelajaran dalam berbagai bidang termasuk pembelajaran agama katolik. Gordon juga menekankan bahwa lingkungan social dapat mendorong kreativitas peserta didik dan menggunakan kohesi kelompok untuk dapat meningkatkan kekuatan yang memungkinkan para peserta didik memfungsikan dunia metaforisnya secara mandiri. Hal senada juga dikemukakan oleh Sanders & Sanders pada tahun 1984 (Joice, Weil dan Calhoun, 2009:272) strategi sinektik juga dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu-individu dan kelompok dan menyediakan ilustrasi-ilustrasi dalam tujuan, perkembangan empati, kajian nilai, bidang-bidang pemecahan masalah dan peningkatan perspektif dalam memandang topik.

5. Penerapan Model Pembelajaran Sinektik dalam Kurikulum

Sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok dalam mendiskusikan pengalamannya serta dapat membangun perasaan kebersamaan antarsiswa. Siswa belajar tentang kawan sekelasnya saat mereka merespons gagasan atau masalah. Pemikiran-pemikiran yang diutarakan dinilai sebagai kontribusi potensial dalam proses kelompok dan prosedur-prosedur sinektik membantu menciptakan komunitas kesetaraan di mana berpikir merupakan basis tunggal di dalamnya. Prosedur sinektik sangat membantu memberikan dukungan pada peserta didik yang sangat pemalu sekalipun dapat secara aktif mengikuti proses pembelajaran.

Prosedur-prosedur sinektik juga bisa diterapkan pada peserta didik dalam semua bidang kurikulum, baik sains maupun seni . Prosedur-prosedur ini dapat dihubungkan dengan diskusi antara guru

dan peserta didik dalam kelas dan pada materi yang dibuat guru untuk peserta didik tersebut. Hasil atau keadaan, aktivitas sinektik tidak harus ditulis, hasil-hasil itu dapat dilisankan, atau hasil-hasil tersebut dapat berbentuk aktivitas-aktivitas bermain peran (*role play*), seperti melukis dan menggambar, atau perubahan-perubahan dalam perilaku. Ketika menggunakan sinektik untuk melihat masalah-masalah social atau perilaku, ingin memberitahukan perilaku situasional sebelum dan sesudah aktivitas sinektik, serta mengamati perubahan-perubahan. Hal ini juga menarik bila dilakukan untuk memilih gaya-gaya ekspresif yang berbeda dengan topic awal, seperti hal yang abstrak, namun gaya ekspresinya harus konkretkan (Joice, Weil dan Calhoun, 2009:269). Beberapa penerapan model sinektik yang dapat dilakukan akan dibahas lebih detail dalam paragraf-paragraf berikut ini:

1. Menulis Kreatif

Strategi pertama dalam sinektik dapat secara langsung diaplikasikan pada penulisan kreatif tidak hanya karena strategi ini menstimulasi penggunaan analogi-analogi tetapi karena ia juga membantu membentuk siswa menjadi penulis yang berusaha mengembangkan jangkauan perangkat-perangkat yang dapat mereka gunakan untuk mendekati tugas-tugas ekspresi secara ekspositori dan persuasive, seperti pada genre naratif.

2. Mengeksplorasi Masalah-Masalah Sosial

Strategi pertama menyediakan alternative dalam mengeksplorasi isu-isu social, khususnya isu-isu yang dapat dicari patokan-patokan dan solusi-solusinya. Metafora menciptakan jarak sehingga konfrontasi tidak membahayakan pada pembelajaran dan diskusi serta latihan dapat dilakukan. Tahap analogi personal penting dalam mengembangkan wawasan.

3. Memecahkan Masalah

Sasaran strategi kedua adalah memecahkan dan mengkonseptualisasi masalah dengan cara baru untuk

mengusulkan pendekatan-pendekatan segar dalam kehidupan personal sebagaimana dalam kelas. Banyak masalah yang bisa dijadikan objek pemecahan masalah ini. Relasi-relasi sosial dalam kelas, perdamaian, konflik, sebagaimana mengatasi kegelisahan, bagaimana merasa lebih baik memakai kaca mata, bagaimana berhenti membuat orang senang, dan sebagainya-daftar ini tidak terhingga-merupakan sebagian dari sekian banyak masalah yang perlu dipecahkan oleh siswa.

4. Menciptakan Rancangan atau Produk

Sinektik dapat juga digunakan untuk menciptakan produk atau rancangan. Produk adalah sesuatu yang dapat disentuh (tangible) seperti lukisan, bangunan, atau rak pesta atau acara-acara baru dalam transportasi. Dan pada akhirnya, rancangan-rancangan atau rencana-rencana tersebut menjadi nyata, tetapi untuk tujuan model ini, rancangan tersebut tinggal sketsa dan ringkasan.

5. Memperluas Perspektif Tentang Suatu Objek

Gagasan-gagasan yang abstrak seperti kebudayaan, prasangka dan ekonomi sulit untuk diinternalisasikan karena kita tidak dapat melihat meja atau gedung namun kita seringkali menggunakan gagasan tersebut dalam bahasa kita. Sinektik merupakan cara bagus untuk membuat gagasan yang familiar menjadi gagasan yang asing dan dengan cara demikian kita dapat memperoleh gagasan lain tentang hal tersebut.

Kita tahu bahwa model sinektik dapat diterapkan pada siswa disemua tingkatan umur, meskipun dengan siswa yang sangat mudah, sinektik adalah cara terbaik untuk memberikan latihan-latihan peregang (*strecching exercises*). Lebih dari itu pengaturannya juga sama seperti pendekatan lain dalam pengajaran-cermat bekerja dalam pengalaman, memperkaya penggunaan materi-materi yang konkret, menerapkan secara hati-hati, dan merangkum prosedur-prosedur dengan jelas.

Strategi ini sering kali berfungsi secara efektif, khususnya pada para peserta didik yang mundur dari aktivitas-aktivitas pembelajaran akademik karena tidak rela untuk mengambil resiko salah. Sebaliknya, peserta didik yang unggul yang hanya merasa segan untuk berpartisipasi. Untuk alasan ini, kami percaya bahwa sinektik bernilai bagi semua orang.

Sinektik berkombinasi dengan model-model lain dengan mudah. Ia dapat memperpanjang konsep-konsep untuk dieksplorasi dengan kelompok model pembelajaran memproses informasi, membuka dimensi-dimensi problem social yang dieksplorasi melalui bermain peran, investigasi kelompok, atau berpikir yurisprudensial; dan mengembangkan kekayaan masalah dan perasaan-perasaan yang dikuak oleh model-model lain dan dalam kelompok model pembelajaran personal.

Penerapan model sinektik yang paling efektif selalu berkembang setiap waktu. Ia memiliki hasil jangka pendek dalam memperluas pandangan tentang konsep dan masalah, tetapi ketika peserta didik diekspose untuk penerapan model ini secara berulang-ulang maka mereka dapat belajar bagaimana menggunakannya dengan cara meningkatkan keterampilan dan mereka belajar memasuki gaya metaforis dengan cara meningkatkan keterangan dan kesempurnaan.

Gordon, Poze dan rekan-rekannya telah mengembangkan sekumpulan materi yang cukup lengkap untuk digunakan di sekolah-sekolah, khususnya dalam bidang pengembangan bahasa Gordon & Poze, 1976, (Joice, Weil dan Calhoun: 2009: 271). Strategi ini secara umum cukup atraktif, dan kombinasi keberuntungannya dalam meningkatkan pemikiran produktif, empati yang mendidik, dan kedekatan interpersonal menjadikannya dapat diterapkan pada siswa diseluruh tingkatan umur dan semua bidang kurikulum.

6. Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Sinektik di Sekolah

Guru harus memperhatikan dan menjangkau peserta didik mana yang pola pikirnya perlu diatur sedemikian rupa. Begitu pula, mereka juga perlu mendorong kondisi-kondisi psikologis yang mungkin dapat membangun respons kreatif peserta didik. Selain itu, mereka juga harus menggunakan hal-hal yang tidak rasional untuk mendorong siswa-siswa yang enggan dalam memanjakan hal yang tidak relevan, fantasi, dan perangkat-perangkat lainnya yang penting untuk memunculkan saluran-saluran pemikiran. Oleh karena guru berposisi sebagai panutan yang penting dalam metode ini maka mereka harus belajar menerima hal-hal yang aneh dan tidak biasa. Mereka harus menerima seluruh respons siswa untuk meyakinkan bahwa siswa merasa tidak ada penghakiman eksternal terhadap ekspresi kreatifnya. Semakin sulit masalah yang dipecahkan, semakin penting bagi guru untuk menerapkan dan menerima analogi-analogi yang segar tentang masalah yang dihadapi.

Pada strategi kedua, guru seharusnya hati-hati pada analisis-analisis yang terlalu dini. Mereka perlu mengklarifikasi dan meringkas perkembangan aktivitas pembelajaran dan oleh karena itu, perkembangan perlu pemecahan masalah peserta didik.

Rujukan

- Dahlan, M. D. 1990. *Model-Model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamiyah N & Jauhar, M. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Joice, Bruce. Weil. M & Calhoun, E. 2009. *Models of Teaching 8th*. New Jersey: Allyn & Bacon.
- KWI. 2007. *Silabus Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.

- Majid A. 2013. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawiradilaga, S.D. 2012. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Pusat Kurikulum Model Penilaian Kelas Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Rahman, M & Amri, S. 2014. *Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction) Integratif dalam Teori dan Praktek untuk Menunjang Penerapan Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Puastaka
- Sagala, S. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Setyosari, P & Sihkabuden. 2005. *Media Pembelajaran*. Malang: Elang Mas.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- . 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Youngki. 2012. *Peran Teknologi dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia*: (Online), (<https://www.youngkibudis.blogspot.co.id2012/04.html>), diakses 15 Agustus 2015.